

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Soil Transmitted Helminth (STH) merupakan kelompok cacing Nematoda usus yang dalam perkembangannya membutuhkan tanah untuk menjadi bentuk infeksi. Nematoda yang habitatnya didalam usus manusia adalah *Ascaris lumbricoides*, *Ancylostoma duodenale*, *Necator americanus*, *Trichuris trichiura*. Nematoda ini dapat menyebabkan infeksi kecacingan pada anak ataupun orang dewasa, yang umumnya dipengaruhi oleh kondisi kebersihan lingkungan tempat tinggal dan gaya hidup yang kurang bersih merupakan penyebab terjadinya infeksi Kecacingan tersebut. Infeksi Kecacingan yang disebabkan oleh *Soil Transmitted Helminth* (STH) adalah permasalahan kesehatan masyarakat di Indonesia. Penyakit ini memiliki sifat yang *Neglected Disease* atau penyakit yang kurang diperhatikan dan dapat bersifat kronis tanpa menunjukkan gejala klinis yang infeksiunya baru terlihat tampak setelah waktu yang lama (Isyafa, Mahtuti and Faisal, 2023).

Penyakit kecacingan hingga kini masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan di Indonesia. Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2017 menyebutkan bahwa lebih dari 1,5 miliar orang atau 24 % dari total populasi dunia terinfeksi oleh cacing yang ditularkan melalui tanah. Kasus infeksi tertinggi dilaporkan terjadi di wilayah Sub- Sahara Afrika, Amerika, Cina dan Asia Timur (Irawati, Sartini and Fauziah, 2021). Sedangkan Prevalensi infeksi cacing pada beberapa daerah di Indonesia masih tinggi antara 60–90%, terutama terdapat pada anak-anak sekolah dasar dan golongan penduduk yang kurang mampu dengan akses sanitasi yang terbatas laporan survey pada 10 provinsi yang menyebutkan

bahwa daerah yang memiliki angka infeksi cacing tinggi Nusa Tenggara Barat (83,6%) dan Sumatera Barat (82,3%) dengan rincian prevalensi cacing *Ascaris lumbricoides* 17,75%, cacing *Trichuris trichiura* 17,74% dan cacing *Hookworm* 6,46%. Prevalensi infeksi cacing di Indonesia angka nasional (28,12%) (Lestari, 2022).

Di Provinsi Jawa Timur, hasil survei kecacingan yang dilaksanakan pada periode 2008–2010 menunjukkan prevalensi sebesar 7,95%. Sementara itu, Dinas Kesehatan Kota Surabaya melaporkan bahwa penyakit infeksi dan parasit menempati urutan keempat tertinggi selama periode Januari hingga Desember 2018. Selain itu, angka kejadian kecacingan pada anak-anak di Kampung Pasar Keputran, Kota Surabaya, pada tahun 2017 juga tergolong tinggi, yaitu mencapai 36% (Farakhin, Handayani and Sulistianah, 2021).

Soil Transmitted Helminth (STH) termasuk ke dalam nematoda usus yang proses penularannya terjadi melalui tanah sebagai media berlangsungnya terjadi siklus hidup dari proses pematangan, hingga menjadi bentuk infeksi. Tanah perkebunan yang memiliki kondisi gembur dan lembab dapat menjadi sarana atau media yang dapat membuat telur cacing infeksi. Faktor utama penularan telur cacing STH ke dalam tubuh manusia adalah rendahnya tingkat kebersihan. Kebersihan yang dimaksud mencakup kebersihan diri, makanan yang dikonsumsi, serta kebersihan lingkungan tempat tinggal dan tempat bekerja. Selain itu, sanitasi lingkungan yang kurang memadai juga menjadi salah satu faktor penyebab penyebaran infeksi cacing STH (Zalianty *et al.*, 2025).

Penularan telur cacing ke manusia bisa terjadi melalui tanah yang telah terkontaminasi telur cacing. Telur STH umumnya dikeluarkan bersamaan dengan

feses orang yang terinfeksi atau penggunaan pupuk dari kotoran hewan. Di daerah dengan fasilitas sanitasi yang kurang memadai, telur akan mengkontaminasi tanah. Penularan dapat berlangsung secara oral, yaitu melalui makanan dan minuman yang terkontaminasi, serta melalui penetrasi kulit dengan adanya kontak langsung dengan kotoran hewan yang digunakan sebagai pupuk tanaman (Farha, 2023).

Infeksi *Soil Transmitted Helminth* (STH) dapat terjadi pada berbagai jenis pekerjaan yang melibatkan kontak dengan tanah. Kondisi tanah yang lembab optimum bagi pertumbuhan dan perkembangan cacing STH. Rata-rata golongan pekerja pertanian (petani) yang sering berinteraksi langsung dengan tanah lembab, memiliki resiko lebih tinggi mengalami infeksi. Lebih dari 70% petani yang kontak langsung dengan tanah mengalami infeksi kecacingan. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan defekasi di tanah serta pemakaian kotoran sebagai pupuk sehingga meningkatkan penyebaran infeksi (Wardani, 2021).

Salah satu pekerjaan yang sangat berisiko tertular penyakit kecacingan adalah penjual tanaman, penjual tanaman melakukan pekerjaan mulai dari kegiatan mencangkul, menanam, memupuk, dan memanen hasil. Setiap kegiatan mereka tersebut sangat berisiko terinfeksi cacing.

Dari latar belakang tersebut peneliti ingin meneliti apakah para Pekerja penjual tanaman dapat terinfeksi STH (*Soil Transmitted Helminth*) dan untuk mengedukasi para pekerja.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah : Apakah terdapat Infeksi STH (*Soil Transmitted Helminth*) Pada Kuku Tangan Penjual Tanaman Di Daerah Surabaya Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidak nya STH (*Soil Transmitted Helminth*) Pada Kuku Tangan Penjual Tanaman di Daerah Surabaya Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti

- a. Menambah pengalaman dan keterampilan dalam melakukan penelitian lapangan, pemeriksaan parasitologi, serta analisis data.
- b. Menjadi sarana penerapan ilmu yang di peroleh selama pendidikan.

1.4.2 Manfaat Bagi Institusi

- a. Menjadi bahan pertimbangan bagi Dinas Kesehatan atau Puskesmas setempat dalam menyusun program pengendalian kecacingan pada kelompok pekerja informal.
- b. Sebagai data pendukung dalam perencanaan promosi kesehatan dan intervensi berbasis lingkungan.

1.4.3 Manfaat Bagi Masyarakat

- a. Berkontribusi dalam upaya pencegahan penularan kecacingan di lingkungan sekitar tempat berjualan.

- b. Mendukung peningkatan derajat kesehatan masyarakat, khususnya di wilayah Surabaya Timur.

